

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada awal abad 20, sosiologi mempunyai peranan penting dalam pemikiran pendidikan, sehingga lahirlah sosiologi pendidikan. Sebagaimana akhir abad 19, psikologi mempunyai pengaruh besar dalam dunia pendidikan, sehingga lahirlah suatu disiplin ilmu baru yang disebut psikologi pendidikan.

Sosiologi pendidikan dan psikologi pendidikan mempunyai peranan yang komplementer bagi pemikiran pendidikan. Apabila sosiologi pendidikan memandang segala pendidikan dari sudut struktur sosial masyarakat, maka psikologi pendidikan memandang gejala pendidikan dari sudut perkembangan pribadi.¹

Proses membimbing individu kedalam dunia sosial disebut sosialisasi. Sosialisasi dilakukan dengan mendidik individu tentang kebudayaan yang harus dimiliki dan diikutinya, agar ia menjadi anggota yang baik dalam masyarakat dan dalam berbagai kelompok khususnya. Sosialisasi dapat dianggap sama dengan pendidikan. Sosialisasi adalah soal belajar. Dalam proses sosialisasi individu belajar tingkah laku, kebiasaan serta pola-pola kebudayaan lainnya, juga keterampilan-keterampilan sosial seperti berbahasa, bergaul, berpakaian, cara makan dan sebagainya. Segala sesuatu yang dipelajari individu harus dipelajari dari anggota masyarakat lainnya, secara sadar apa yang diajarkan oleh orang tua, saudara-saudara, anggota keluarga lainnya dan disekolah kebanyakan oleh gurunya. Dengan tak sadar ia belajar dengan mendapatkan informasi secara insidental dalam pelbagai situasi sambil mengamati kelakuan orang lain, membaca buku, menonton televisi, mendengarkan percakapan orang dan sebagainya atau menyerap kebiasaan-kebiasaan dalam lingkungannya. Seluruh proses sosialisasi berlangsung dalam pendidikan sosial keagamaan yang mampu

¹Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Reneka Cipta, 2007), cet. ke-2, hlm. 1

mendukung pembangunan di masa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Pendidikan harus menyentuh potensi nurani maupun potensi kompetensi peserta didik. Konsep pendidikan tersebut terasa semakin penting ketika seseorang harus memasuki kehidupan di masyarakat dan dunia kerja, karena yang bersangkutan harus mampu menerapkan apa yang dipelajari di sekolah untuk menghadapi problema yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari saat ini maupun yang akan datang.

Pendidikan merupakan proses sistematis untuk meningkatkan martabat manusia secara holistik, yang memungkinkan anak didik berkembang secara optimal. Dengan demikian, pendidikan seyogyanya menjadi wahana strategis bagi upaya mengembangkan segenap potensi individu, sehingga cita-cita membangun manusia seutuhnya tercapai dengan baik.

Pendidikan sosial Islam merupakan pengembangan pikiran, penataan prilaku, pengaturan emosional, hubungan peranan manusia dengan dunia lain, serta bagaimana manusia mampu memanfaatkan dunia sehingga mampu meraih tujuan kehidupan sekaligus mengupayakan perwujudannya. Seluruh ide tersebut telah tergambar secara integratif (utuh) dalam sebuah konsep dasar yang kokoh. Islam pun telah menawarkan konsep aqidah yang wajib diimani agar dalam diri manusia tertanam perasaan yang mendorongnya pada prilaku normatif yang mengacu pada syariat Islam. Perilaku yang dimaksud adalah penghambaan manusia berdasarkan pemahaman atas tujuan penciptaan manusia itu sendiri, baik yang dilakukan secara individual maupun kelompok.

Aspek keimanan dan keyakinan menjadi landasan akidah yang mengakar dan integral, serta menjadi motivator yang menggugah manusia untuk berpandangan ke depan, optimis, sungguh-sungguh, berkesadaran aspek syariat yang telah menyumbangkan berbagai kaidah dan norma yang dapat mengatur prilaku dan hubungan manusia. Aspek penghambaan merupakan prilaku seorang manusia yang berupaya mewujudkan gambaran, sasaran, norma, dan perintah syariat tersebut.

Pendidikan sosial keagamaan merupakan sarana pengembangan kepribadian manusia agar seluruh aspek di atas menjelma dalam sebuah harmoni dan saling menyempurnakan. Lewat penjelmaan itu seluruh potensi manusia dipadukan dan dicurahkan demi mencapai suatu tujuan. Segala upaya, perilaku, dan getaran perasaan, senantiasa bertitik tolak dari tujuan tersebut.²

Pentingnya pendidikan terlebih pendidikan agama Islam mempunyai peranan penting dalam memberikan pengaruh yang besar terhadap perubahan manusia, pendidikan agama juga merupakan benteng yang dapat memelihara dari kekeliruan dan penyimpangan, pendidikan agama dapat membuka pengetahuan dan pemahaman tentang pengetahuan yang baik dan benar, tentang kejahatan dan kebaikan serta mengkokohkan iman. Rasa sosial dan keagamaan mulai tumbuh dalam jiwa, sehingga dapat menilai hak dan kewajiban, percaya pada diri dan tanah airnya, sehingga menjadi seorang penganut agama yang kokoh dan juga yang mendorongnya mau berkorban dan membela aqidah Islamiyah yang suci.³

Pendidikan Islam yang sesungguhnya tidak hanya memperhatikan satu segi saja, seperti aqidah, ibadah, atau akhlak saja, melainkan mencakup seluruhnya, bahkan lebih luas dari semua itu. Dengan kata lain pendidikan Islam memiliki perhatian yang lebih luas dari tiga hal tersebut saja, karena baik pendidikan nasional maupun pendidikan Islam pada umumnya hanya memfokuskan pada satu aspek saja. Melainkan mencakup semua dimensi manusia sebagai mana di tentukan oleh ajaran Islam Pendidikan Islam juga menjangkau kehidupan di dunia dan kehidupan akhirat secara seimbang. Selaian itu, pendidikan Islam juga memberikan perhatian pada semua aktifitas manusia, serta mengembangkan hubungan antara dirinya dengan orang lain. Pendidikan Islam juga berlangsung sepanjang hayat, mulai manusia sebagai janin dalam kandungan ibunya sampai berakhir hidup di dunia ini.⁴

Terdapat tiga lingkungan yang bertanggung jawab dalam mendidik anak. Ketiga lingkungan yang bertanggung jawab tersebut adalah keluarga (kedua

²Shihabuddin, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), hlm. 34

³Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta : YPI Ruhama, 1996), hlm. 35

⁴*Ibid.*, hlm.167

orang tua), sekolah (para guru), dan masyarakat (tokoh masyarakat dan pemerintah). Peran dan tanggung jawab dalam bidang pendidikan dari tiga lingkungan tersebut adalah keluarga memiliki tanggung jawab utama dan pertama dalam bidang pendidikan. Berbagai aspek yang terkait dalam keluarga selalu mempertimbangkan dengan perannya sebagai pendidik tersebut. Zakiah berpendapat bahwa pembentukan identitas anak menurut Islam dimulai sejak anak dalam kandungan, bahkan sebelum membina rumah tangga harus mempertimbangkan kemungkinan dan syarat-syarat yang diperlukan untuk dapat membentuk pribadi anak.⁵

Kelurga adalah wadah pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Jika suasana dalam keluarga itu baik dan menyenangkan, maka akan tumbuh dengan baik pula. Jika tidak, tentu akan terhambatlah pertumbuhan anak tersebut. Peranan ibu sangat penting. Dialah yang mengatur, membuat rumah tangganya menjadi surga bagi anggota keluarganya, menjadi mitra sejajar yang saling menyayangi dengan suaminya.

Hal lain yang perlu dilakukan ibu dan bapak yang memiliki pengaruh terhadap pendidikan anak adalah dengan melaksanakan petunjuk Allah dan Rasul-Nya dalam mendidik anak. Islam mengajarkan bahwa ketika anak dalam kandungan, kedua orang tua harus banyak berdo'a agar anaknya menjadi anak yang saleh dan lahir dengan selamat khusus seorang ibu harus menunjukkan akhlak yang mulia dan memelihara kesehatan tubuhnya.

Pendidikan anak pada dasarnya adalah tanggung jawab orang tua. Hanya karena keterbatasan kemampuan orang tua, maka perlu adanya bantuan dari orang yang mampu dan mau membantu oarang tua dalam pendidikan anak-anaknya, terutama dalam mengajarkan berbagai ilmu dan keterampilan yang selalu berkembang dan dituntut pengembangannya bagi manusia. Orang lain yang mampu membantu mendidik anak-anaknya adalah seorang guru, keberadaan guru adalah sebagai orang yang memperoleh limpahan tanggung jawab dari orang tua. Hal ini terjadi karena adanya perkembangan zaman yang mengharuskan seorang anak mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan dan

⁵*Ibid.*, hlm.53

keahlian serta kecakapan yang tidak sepenuhnya dapat dilakukan oleh kedua orang tua. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perkembangan masyarakat modern seperti sekarang mengharuskan penyelenggaraan pendidikan dilakukan oleh tenaga yang profesional, yaitu tenaga pendidikan yang sengaja disiapkan untuk melaksanakan tugas mendidik. Mereka berikan pengetahuan yang akan diajarkan secara mendalam, kemampuan mengajarkannya secara efektif dan kepribadian yang relevan dengan tugasnya itu.

Tugas yang demikian itu sulit dilakukan oleh kedua orang tua yang terbatas pengetahuannya. Selain itu, pemberian tanggung jawab kepada guru juga karena pertimbangan efisiensi. Sebagai contoh, jika sebuah keluarga memiliki lima anak yang masing-masing memiliki kecenderungan untuk mendapatkan keahlian yang berlain-lainan, maka akan sulit sekali dapat ditangani oleh kedua orang tuanya yang terbatas pengetahuannya itu. Tugas tersebut harus dilaksanakan oleh guru di sekolah yang sengaja disiapkan secara profesional untuk melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut.

Selain kedua orang tua dan guru di sekolah, masyarakat juga memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan pendidikan. Seorang anak yang telah menyelesaikan pendidikannya di sekolah atau perguruan tinggi akan kembali ke masyarakat. Proses pendidikan mereka di sekolah atau perguruan tinggi dianggap belum selesai sebelum terjun di masyarakat. Masyarakat merupakan lingkungan pendidikan yang sangat menentukan. Pendidikan di sekolah atau perguruan tinggi lebih banyak bersifat teoritis. Sedangkan praktiknya merupakan bagian yang kecil. Berbeda dengan pendidikan yang ada di masyarakat yang banyak menekankan praktik yang menentukan seseorang dimasa yang akan mendatang. Namun demikian kerja sama antara keluarga, sekolah dan masyarakat adalah proses pendidikan yang paling ideal demi terwujudnya tujuan pendidikan.⁶

Peranan pendidik muslim dalam proses pendidikan dan pengajarannya bukan berarti hanya menekankan dimensi Imtak dan mengabaikan atau tidak mendorong peserta didik dalam pengembangan dimensi Iptek. Jika demikian, maka dikhawatirkan hanya akan menghasilkan generasi-generasi konsumen (pengguna)

⁶*Ibid.*, hlm.19

Iptek dimasa depan, yang hanya memiliki kepekaan moral dan sosial religius tetapi tidak memiliki kepekaan intelektual serta kreativitas dalam pengembangan Iptek.

Sistem pendidikan Islam hendaknya dirancang untuk mengembangkan dan menghasilkan generasi penerus yang berkualitas yang memiliki kompetensi dibidang Iptek dan sekaligus di bidang Imtak, atau dalam khasanah bidang pemikiran pendidikan Islam disebut insan kamil, yang mempunyai sifat-sifat: manusia selaras (jasmani-rohani, duniawi dan ukhrawi), manusia moralis (sebagai individu dan sosial), manusia nazhar dan i'tibar (kritis, berijtihad, dinamis, bersikap ilmiah dan berwawasan ke depan), serta manusia yang memakmurkan bumi. Untuk membentuk generasi muslim semacam itu adalah banyak tergantung pada peranan para pendidik muslim sesuai dengan kemampuan dan bidang keahliannya masing-masing. Untuk itu lembaga pendidikan yang melaksanakan pembinaan pendidikan dan pengajaran dengan sengaja, teratur dan terencana adalah sekolah.⁷

Ilmu pengetahuan juga berusaha meneliti manusia dengan segala aspek dan dinamika yang tersembunyi didalamnya, yang menjadi unsur penentu dalam persoalan hidup. Maka berkembanglah ilmu jiwa dengan berbagai cabangnya, untuk mampu memahami manusia. Dalam psikotrapi, ditemukan bahwa yang menjadi pengendali sikap, tindakan dan perbuatan manusia, bukanlah akal semata, akan tetapi juga perasan dan seperangkat unsur-unsur kejiwaan lainnya dan agama.

Fase-fase perkembangan penghayatan keagamaan, adalah sukar menjelaskan garis perkembangan penghayatan keagamaan itu secara tegas. Selain kurangnya sumber-sumber yang menjelaskan perkembangan penghayatan keagamaan, perbedaan ajaran atau konsep keagamaan, adalah salah satu penghalang; ditambah pula belum atau sedikitnya penyelidikan mengenai bidang ini. Berbicara mengenai perkembangan penghayatan keagamaan di sini adalah dalam rangka perkembangan kehidupan kejasmanian dan kejiwaan manusia itu pada umumnya. Penghayatan keagamaan dianggap sebagai suatu aspek kejiwaan

⁷Muhaimin, *Tema-Tema Pokok Dakwah Islam di Tengah Transformasi Sosial*, (Malang : Karya Aditama, 2002), hlm. 24-25

dengan berbagai kemampuan dan kegiatannya, seperti perkembangan pikiran, perkembangan pengenalan, perkembangan tugas kehidupan dan perkembangan kepercayaan.⁸

Kondisi yang demikian ini seharusnya dapat memberi dorongan kuat kepada pihak yang bertanggung jawab mengenai masalah kenakalan. Baik dari kelompok edukatif dan di lingkungan sekolah, kelompok yuridis dan lawyer bidang penyuluhan dan penegakan hukum, pimpinan atau tokoh masyarakat bidang pembinaan kehidupan kelompok maupun pemerintah sebagai pembentuk kebijaksanaan umum dalam pembinaan, penciptaan dan pemeliharaan keamanan dan ketertiban masyarakat.⁹ Faktor lain yang tidak dapat dikesampingkan adalah peranan masyarakat dan keluarga di dalam menunjang hal ini.

Kenakalan remaja atau *juvenile delinquency* merupakan masalah yang timbul dan menimpa kelompok umur remaja. Akan tetapi, ini adalah problema sosial yang muncul dari kelompok remaja sebagai implikasi dari akselerasi perubahan masyarakat secara global. Kemajuan teknologi dan juga perubahan secara besar-besaran menyebabkan hal ini menimpa para remaja yang memiliki rasa ingin tahu begitu tinggi dan dalam proses pencarian jati dirinya.

Kenakalan remaja lebih luas cakupannya dan lebih dalam bobot isinya. Kenakalan remaja tersebut meliputi perbuatan-perbuatan yang sering menimbulkan keresahan di lingkungan masyarakat, sekolah maupun keluarga. Contoh yang sangat sederhana dalam hal ini antara lain pencurian oleh remaja, perkelahian di kalangan anak didik yang kerap kali berkembang menjadi perkelahian antar sekolah, mengganggu wanita di jalan yang pelakunya anak remaja. Demikian juga sikap anak yang memusuhi orang tua dan sanak saudaranya, atau perbuatan-perbuatan lain yang tercela seperti menghisap ganja, mengedarkan pornografis dan coretan-coretan tembok pagar yang tidak pada tempatnya.¹⁰

Masa remaja awal merupakan masa transisi, dimana usianya berkisar

⁸Zakiah Daradjat, *Metodek Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm. 42

⁹Laely Widjajati, Remaja dan Problematika, <http://laely-widjajati.blogspot.com/2009/12/remajadan-problematika.html>. diakses tgl 10/11/2011, pkl. 20.25

¹⁰Sudarsono, *Kenakalan Remaja Prevensi, Rehabilitasi dan Resosialisasi*, (Jakarta : Reneka Cipta, 2008), hlm.12

antara 13 sampai 16 tahun atau yang biasa disebut dengan usia belasan yang tidak menyenangkan, dimana terjadi juga perubahan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial.¹¹

Pada masa transisi tersebut kemungkinan dapat menimbulkan masa krisis, yang ditandai dengan kecenderungan munculnya perilaku menyimpang. Pada kondisi tertentu perilaku menyimpang tersebut akan menjadi perilaku yang mengganggu.¹²

Melihat kondisi tersebut apabila didukung oleh lingkungan yang kurang kondusif dan sifat kepribadian yang kurang baik akan menjadi pemicu timbulnya berbagai penyimpangan perilaku dan perbuatan-perbuatan negatif yang melanggar aturan dan norma agama yang ada di masyarakat yang biasanya disebut dengan kenakalan remaja.

Pada masyarakat yang masih tradisional, anak-anak khususnya remaja mendapat pendidikan dalam lingkungan kekerabatan. Sehingga akan terjadi kedewasaan biologis dan kedewasaan sosial secara bersamaan. Walaupun ada perbedaan hal ini tidaklah terlalu mencolok, karena semua didasarkan pada bertambahnya usia. Berbeda dengan masyarakat kota, tidak hanya menuntut adanya kemampuan-kemampuan fisik tetapi juga di bidang ilmiah dan lain-lain. Inilah yang mungkin menyebabkan adanya ketidakseimbangan antara kedewasaan biologis dan kedewasaan sosial terutama di dalam proses modernisasi.¹³

Kecenderungan remaja yang selalu ingin hidup bebas tanpa dikekang membuat kenakalan remaja makin meningkat. Kecenderungan remaja yang ingin dianggap menjadi dewasa membuat mereka merasa melakukan bisa segala sesuatunya sendiri tanpa harus diatur oleh orangtuanya.¹⁴

Apalagi di dorong dengan modernisasi di berbagai bidang, perkembangan

¹¹Y. Bambang Mulyono, *Kenakalan Remaja. dalam Perspektif Pendekatan Sosiologis Psikologis Teologis dan Usaha Penanggulangannya*, (Yogyakarta: Andifset, 1986), hlm. 8

¹²<http://bbawor.blogspot.com/2009/05/pengaruh-keluarga-terhadap-kenakalan.html> diakses tgl. 10/11/2011 jm 20.34

¹³<http://bbawor.blogspot.com/2009/05/pengaruh-keluarga-terhadap-kenakalan.html> diakses tgl. 10/11/2011 jm 20.55

¹⁴Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 12

teknologi dan komunikasi membuat nilai-nilai dan norma-norma di masyarakat juga mengalami perubahan. Hal inilah yang mampu membuat mereka sedikit bergerak lebih bebas. Perubahan sosial yang demikian cepat menyebabkan pengaruh orangtua, sekolah dan agama menjadi tertinggal di belakang. Dengan kata lain, kenakalan remaja sudah menjadi canggih, berbasis budaya barat dan teknologi maju sehingga membuat sulit dikontrol.¹⁵

Bahayapun juga semakin mengancam mereka jika tak dapat mengendalikan gejolak jiwa yang terus berkembang sejalan dengan bertambahnya usia. Kenakalan remaja yang sering terjadi di masyarakat bukanlah suatu keadaan yang berdiri sendiri. Kenakalan remaja timbul karena adanya beberapa sebab dan tiap-tiap sebab dapat ditanggulangi dengan cara-cara tertentu. Sebab-sebab kenakalan remaja antara lain penyebabnya adalah lingkungan keluarga, pendidikan dan juga masyarakat di mana remaja itu bergaul.¹⁶

Anak remaja sebagai anggota masyarakat selalu mendapat pengaruh dari keadaan masyarakat dan lingkungannya baik langsung maupun tidak langsung. Pengaruh yang dominan adalah akselerasi perubahan sosial yang ditandai dengan peristiwa-peristiwa yang sering menimbulkan ketegangan, persaingan dalam perekonomian, pengangguran, mass media dan fasilitas rekreasi.

Penanaman pendidikan sosial keagamaan di sekolah, lingkungan tempat tinggal maupun dalam keluarga yang baik oleh orang tua akan dapat memecahkan masalah kenakalan remaja. Namun sayangnya, tidak semua orang tua mampu melakukannya. Buktinya dalam kehidupan di masyarakat sering ditemukan anak-anak nakal dengan sikap dan perilaku yang tidak hanya terlibat dalam perkelahian, tetapi juga terlibat dalam pergaulan bebas, perjudian, geng motor, pencurian, narkoba dan sebagainya. Perilaku seksual remaja sudah tidak dapat ditoleransi lagi. Hasil penelitian terhadap remaja di Jakarta telah membuktikan bahwa dalam berpacaran mencium, memegang buah dada, memegang alat kelamin lawan jenis dan bahkan sampai melakukan hubungan terlarang, sepertinya merupakan hal

¹⁵Sofyan S. Willis, *Remaja dan Masalahnya Mengupas Berbagai Bentuk Kenakalan Remaja, Narkoba, Free Sex dan Pemecahannya*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 89

¹⁶Laely Widjajati, *Remaja dan Problematika*, <http://laely-idjajati.blogspot.com/2009/12/remajadan-problematika.html>. diakses tgl 10/11/2011, pkl. 20.35)

biasa bagi para remaja. Bahkan ada diantara mereka yang merasa senang melakukannya. Ironisnya memang, tetapi inilah kenyataan obyektif dalam kehidupan dikalangan remaja. Tentu saja masalah ini tidak sendirinya, tetapi banyak faktor yang menjadi penyebabnya, yang antara lain karena keluarga yang broken home, kurangnya pendidikan agama, miskinnya pendidikan akhlak, atau karena kesalahan memilih teman.

Berdasarkan observasi yang penulis lakukan dikawasan pendidikan Jatinangor yang merupakan kawasan yang rawan kenakalan remaja karena memang daerah Jatinangor merupakan daerah tujuan urbanisasi. Namun apakah dengan pendidikan sosial keagamaan yang baik mampu membentuk kepribadian remaja yang baik pula.

Apabila remaja kurang mendapat bimbingan keagamaan dalam keluarga, kondisi keluarga yang kurang harmonis, orantua kurang memberikan kasih sayang dan berteman dengan kelompok sebaya yang kurang menghargai nilai-nilai agama, maka kondisi tersebut akan menjadi pemicu berkembangnya sikap dan perilaku remaja yang kurang baik atau asusila seperti pergaulan bebas (free sex), minum-minuman keras, menghisap ganja dan menjadi *trouble maker* (pengganggu ketertiban atau pembuat keonaran) dalam masyarakat.

Berdasarkan pengamatan sementara penulis mengetahui bahwa pendidikan sosial keagamaan dapat memecahkan masalah kenakalan remaja sebagaimana pendidikan tersebut ditanamkan di dalam keluarga, sekolah maupun di tengah masyarakat. Kenakalan remaja yang meningkat akhir-akhir ini membuat penelitian ini menarik untuk diteliti. Peneliti memilih lokasi penelitian di kawasan pendidikan Jatinangor, mengingat daerah tujuan urbanisasi yang bercampurnya budaya luar daerah sehingga sering terjadi kenakalan remaja didaerah tersebut, untuk itu penulis ingin mengadakan penelitian dengan Judul : **“PELAKSANAAN PENDIDIKAN SOSIAL KEAGAMAAN DALAM PENANGGULANGAN KENAKALAN REMAJA”** (*Penelitian di Kawasan Kota Baru Jatinangor Sumedang*).

B. Rumusan Masalah

Dari uraian singkat tersebut di atas maka muncul beberapa persolan yang

tentunya sangat menarik sekali untuk dibahas demi mencari titik temu permasalahan, persoalan tersebut dirangkum dalam beberapa rumusan masalah yang akan dibahas nantinya dalam bab berikutnya, rumusannya yaitu :

1. Faktor-faktor apa yang melatarbelakangi terjadinya kenakalan remaja yang terjadi kawasan kota baru Jatinangor?
2. Apa bentuk pendidikan sosial keagamaan dalam penanggulangan kenakalan remaja di kawasan kota baru Jatinangor?
3. Apa saja kendala-kendala pendidikan sosial keagamaan dalam penanggulangan kenakalan remaja di kawasan kota baru Jatinangor?
4. Bagaimana keberhasilan pendidikan sosial keagamaan pada penanggulangan kenakalan remaja di kawasan kota baru Jatinangor?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian yang berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Sosial Keagamaan dalam Penanggulangan Kenakalan Remaja Kawasan Kota Baru Jatinangor (Penelitian di Kawasan Kota Baru Jatinangor Sumedang)” ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui latar belakang terjadinya kenakalan remaja yang terjadi di Kawasan Kota Baru Jatinangor.
2. Untuk mengetahui bentuk-bentuk pendidikan sosial keagamaan dalam penanggulangan kenakalan remaja di Kawasan Kota Baru Jatinangor.
3. Untuk mengetahui kendala-kendala pendidikan sosial keagamaan dalam penanggulangan kenakalan remaja di kawasan kota baru Jatinangor.
4. Untuk mengetahui keberhasilan pendidikan sosial keagamaan pada penanggulanagna kenakalan remaja di Kawasan Kota Baru Jatinangor.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis
 - a. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dan juga menjadi masukan untuk memperkaya khazanah pemikiran dalam bidang ilmu pendidikan sosial keagamaan.
 - b. Penelitian ini juga merupakan wujud dari Tri Dharma Perguruan Tinggi,

dalam hal ini Program Studi Ilmu Agama Islam Pasca Sarjana UIN Sunan Gunung Djati Bandung khususnya Dharma penelitian pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Secara praktis, dengan penelitian ini diharapkan para orang tua selalu memperhatikan perkembangan psikologis anak-anaknya sebelum bertindak hal-hal yang negatif (bertengkar, berduka-duaan dengan wanita/laki-laki lain yang bukan istri/suaminya di depan anaknya).
- b. Bagi masyarakat luas, khususnya para orang tua penelitian ini dapat memberikan masukan dan menjadi bahan kajian tentang bagaimana pentingnya dan bagaimana cara mendidik anak yang telah memasuki usia dewasa, mengingat kemajuan zaman yang melonggarkan nilai-nilai dan norma di masyarakat kita.
- c. Bagi masyarakat sekitar, penelitian ini dapat dijadikan tolak ukur untuk memperbaiki keadaan sosial. Sehingga dapat tercipta masyarakat yang kondusif bagi perkembangan remaja.
- d. Bagi mahasiswa dan peneliti pemula, penelitian diharapkan ini dapat menambah pengetahuan sosial dapat dijadikan bahan perbandingan untuk mengadakan penelitian yang sejenis.

E. Kerangka Pemikiran

Pendidikan sosial keagamaan mempunyai peranan yang komplementer bagi pemikiran pendidikan. Apabila sosiologi pendidikan memandang segala pendidikan dari sudut struktur sosial masyarakat, maka psikologi pendidikan mendata gejala pendidikan dari sudut perkembangan pribadi.

Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar yang membentuk watak dan perilaku secara sistematis, terencana dan terarah. Sedangkan sosial, secara ensiklopedis berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan masyarakat atau secara abstrak berarti masalah-masalah kemasyarakatan yang menyangkut perbagai fenomena hidup dan kehidupan orang banyak, baik dilihat dari sisi individual maupun kolektif. Dengan demikian, pendidikan sosial berarti masalah-masalah

sosial yang mempunyai implikasi dengan ajaran Islam atau minimal mempunyai nilai yang baik.

Pada masyarakat yang masih tradisional, anak-anak khususnya remaja mendapat pendidikan dalam lingkungan kekerabatan. Sehingga akan terjadi kedewasaan biologis dan kedewasaan sosial secara bersamaan. Walaupun ada perbedaan hal ini tidaklah terlalu mencolok, karena semua didasarkan pada bertambahnya usia. Berbeda dengan masyarakat kota, masyarakat tidak hanya menuntut adanya kemampuan-kemampuan fisik tetapi juga di bidang ilmiah dan lain-lain. Inilah yang mungkin menyebabkan adanya ketidakseimbangan antara kedewasaan biologis dan kedewasaan sosial terutama di dalam proses modernisasi.¹⁷

Kata remaja itu berasal dari *adolescence* yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan.¹⁸ Masa remaja bagi wanita menurut Mappiare itu berlangsung antara umur 12 tahun sampai 21 tahun, sedangkan bagi laki-laki berlangsung antara 13 tahun sampai 22 tahun. Dalam dunia psikologi, remaja tidak memiliki tempat yang jelas, karena dalam dunia psikologi, perkembangan manusia hanya terjadi pada tahap anak-anak dan tahap dewasa, remaja lebih dikenal sebagai masa transisi dari anak-anak ke dewasa.¹⁹

Remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju ke dewasa, untuk rentang usia belum ada kesepakatan dari para psikolog. Bahwa remaja mengalami perkembangan atau pertumbuhan-pertumbuhan untuk memungkinkan menjadi seorang dewasa, dimana masa itu adalah sekitar usia 12-22 tahun.²⁰

Menurut Cavan (1962) dalam bukunya yang berjudul *Juvenile Delequency* yang dikutip oleh Sofyan S Willis, menyebutkan bahwa "*Juvenile Delinquency refers to the failure of children and youth to meet certain obligation expected of them by the society in which they live*", yang artinya kenakalan anak dan remaja itu disebabkan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat mereka tinggal. Penghargaan yang mereka harapkan ialah

¹⁷Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 372

¹⁸Mohammad Ali, Mohammad Asrori, *Psikologi*, hlm. 9

¹⁹*Ibid.*, hlm. 10

²⁰Y Bambang Mulyono, *Kenakalan*, hlm.10

tugas dan tanggung jawab seperti orang dewasa. Mereka menuntut suatu peranan sebagaimana dilakukan orang dewasa. Tetapi orang dewasa tidak dapat memberikan tanggung jawab dan peranan itu, karena belum adanya rasa kepercayaan terhadap mereka.²¹

Juvenile delinquency atau kenakalan remaja adalah perilaku jahat atau kenakalan anak-anak muda, merupakan gejala sakit (patologis) secara sosial pada anak-anak dan remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial, sehingga mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang. Istilah kenakalan remaja mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima sosial sampai pelanggaran status hingga tindak kriminal.²²

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

Penelitian berjudul “Pelaksanaan Pendidikan Sosial Keagamaan dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja, Penelitian di Kawasan Kota Baru Jatinangor Sumedang”. Seluruh kajian pada tesis ini bersifat deskriptif. Kajian berupaya mendeskripsikan upaya-upaya pencegahan terhadap terjadinya kenakalan remaja di Kota Baru Jatinangor dalam sebuah tatanan yang tersistem oleh semua warga masyarakat. Kajian tentang sistem preventif ini dianalisis relevansinya dengan latar belakang terjadinya kasus dan tingkat efektifitasnya. Selain itu, untuk meneliti implikasi pendidikan sosial dan Keagamaan tersebut terhadap konsep kenakalan remaja dipergunakan penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat dalam kepustakaan²³.

2. Jenis Data

Jenis data pada penelitian ini mempergunakan data kualitatif, maka secara otomatis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tidak

²¹Sofyan S Willis, *Remaja*, hlm. 88

²³Mardalis, *Metode Penelitian*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1990), hlm. 28.

mengadakan perhitungan data secara kuantitatif²⁴.

Bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian-penelitian yang menghasilkan data deskriptif, berupa kata-kata/lisan dari orang-orang dan perilaku yang teramati. Pendekatan ini melihat keseluruhan latar belakang subjek penelitian holistik (menyeluruh)²⁵.

3. Sumber Data

Selanjutnya yang menjadi sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa :

- a. Sumber data primer : Sumber data primer yaitu informasi yang langsung diperoleh dari pihak yang berkaitan erat terhadap kasus-kasus kenakalan remaja. Informan pada penelitian ini melibatkan:
 - 1) Pihak berwenang yaitu kepolisian yang secara langsung menangani kasus-kasus kenakalan remaja pada tingkat yang melebihi batas.
 - 2) Pihak Sekolah sebagai penanggung jawab sekolah serta sebagai komponen sekolah yang memiliki otoritas dalam memberikan keputusan dalam setiap kasus kenakalan remaja yang ditangani guru bimbingan konseling;
 - 3) Tokoh masyarakat yang berperan dalam menangani kasus-kasus kenakalan remaja;
 - 4) Tokoh agama yang selalau mengajarkan di Masjid-masjid, surau dan organisasi kemahasiswaan bidang keagamaan atau lembaga dakwah kampus.
 - 5) Dan remaja sebagai pihak yang tahu lebih jauh tentang kasus-kasus kenakalan remaja yang terjadi di sekitarnya.
- b. Sumber data sekunder : berupa jurnal keilmuan dan keIslaman, artikel-artikel dalam surat kabar, dan hasil-hasil yang relevan dengan tema pokok bahasan.

²⁴Leky J Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung : Remaja Rosda Karya, 1990), hlm. 2.

²⁵Robert J Bogdan dan Steven J Taylor, *Introduction to Qualitative Research*, (New York : tt), hlm. 4

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Teknik observasi adalah Teknik yang dilakukan dengan cara pengamatan atau pencatatan dengan sistematis tentang fenomena yang diselidiki, dalam hal ini adalah remaja yang tinggal di kawasan Kota Baru Jatinangor yang melakukan kenakalan di lingkungan tempat tinggal. Seperti yang dikatakan oleh Suharsimi Arikunto, bahwa observasi disebut pula dengan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap obyek dengan menggunakan seluruh indera.²⁶

b. Interview (Wawancara)

Interview yang sering disebut wawancara atau kuesioner lisan adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.²⁷ Adapun dalam pelaksanaannya penulis menggunakan interview bebas terpimpin, artinya dalam melaksanakan interview, pewawancara membawa pedoman yang hanya merupakan garis besar tentang hal-hal yang ditanyakan. Teknik ini penulis gunakan untuk mengetahui lebih dalam tentang faktor-faktor kenakalan remaja dan akibatnya serta cara penanggulangannya.

c. Dokumentasi

Dalam konsep penelitian, teknik dokumentasi berarti suatu cara mencari data yang mengenai hal-hal atau variabel yang merupakan, catatan, transkrip, koran, majalah, BAP Polisi, catatan guru BP di sekolah dan sebagainya. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini diperoleh dari data-data remaja yang melakukan pelanggaran dikawasan pendidikan Jatinangor.

5. Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Untuk menganalisis data-data yang terkumpul dan bersifat kualitatif yaitu dengan menggunakan tehnik analisis data non statistik, yaitu dengan cara berfikir:

²⁶Arikunto, *Penelitian Sosial*, (Jakarta : Pustaka, 1999), hlm. 131

²⁷ *Ibid.*, hlm. 145

a. Induktif

Metode induktif adalah metode pembahasan masalah yang bertolak dari pengumpulan fakta suatu masalah, kemudian fakta-fakta yang senada diambil konklusinya untuk dijadikan standar dan berfikir induktif berangkat dari fakta-fakta yang khusus, seperti peristiwa konkrit itu ditarik generalisasinya yang mempunyai sifat umum.²⁸

b. Deduktif

Yaitu metode pengambilan data yang didasarkan atas pengetahuan atau keadaan yang sifatnya umum untuk menganalisis keadaan yang sifatnya khusus. Kemudian data yang telah terkumpul dianalisis dengan menggunakan tiga langkah yaitu :

- 1) Reduksi data sebagai proses penelitian data “kasar” dengan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasikan dan pemusatan pada penyederhanaan dengan cara sedemikian rupa sehingga nantinya kesimpulan finalnya dapat ditarik kesimpulan dan diverifikasi.
- 2) Penyajian data dengan menyederhanakan informasi yang kompleks ke dalam kesatuan bentuk yang sistematis, sederhana dan selektif. Sehingga mudah dipahami, baik berupa teks naratif, bagan, matrik dan sebagainya.
- 3) Menarik kesimpulan/verifikasi merupakan tahap final dari rangkaian proses data kualitatif. Data yang disajikan pada akhirnya disimpulkan dalam suatu kata-kata, dalam rangka menjawab semua permasalahan dalam penelitian ini. Disamping menyimpulkan, proses verifikasi juga sangat penting dalam rangka memperoleh hasil dari suatu penelitian yang valid.

6. Langkah-Langkah Penelitian

Berikut ini dikemukakan langkah-langkah penelitian yang telah dilakukan, meliputi delapan tahap dari pra survey dengan sampai tahap pengujian validitas data hasil penelitian.

²⁸ Sutrisno Hadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta : PT. Reneka Cipta 1989), hlm. 75

1. Pra survey (studi pendahuluan)
2. Izin Penelitian
3. Wawancara dan Observasi
4. Triangulasi
5. Studi Dokumentasi
6. Member Chek
7. Pengolahan Data
8. Penulisan Laporan

G. Telaah Pustaka

Penelitian mengenai Pelaksanaan Pendidikan Sosial Keagamaan dalam Menangulangi Kenakalan Remaja, telah banyak dilakukan di Indonesia, antara lain oleh Anang Farid Wahyudi (2008) Hubungan antara Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dengan Kenakalan Remaja Para Siswa DMA Al-Islam Surakarta Tahun Pelajaran 2007/2008.

Murni (2004) juga meneliti hubungan persepsi terhadap keharmonisan keluarga dan pemantauan diri dengan kecenderungan perilaku delinkuen pada remaja, didapati bahwa semakin baik persepsi keharmonisan keluarga maka kecenderungan untuk berperilaku delinkuen pada remaja akan semakin kecil.

Partosuwido (1992) menemukan korelasi yang signifikan antara konsep diri, pusat kendali, dan penyesuaian diri. Penelitian konsep diri pada remaja ini juga pernah dilakukan oleh Andayani & Afiatin (1996), hasilnya menunjukkan terdapat hubungan positif antara konsep diri, harga diri, serta kepercayaan diri remaja. Melihat penelitian-penelitian terdahulu seperti yang sudah dikemukakan tampaknya belum ada peneliti yang mencoba mencari Pelaksanaan Pendidikan Sosial Keagamaan dalam menangulangi kenakalan remaja.

Selain itu juga Pratidarmanastiti (1991) dengan judul perkembangan penalaran moral remaja delinkuen dan non delinkuen ditemukan bahwa ada perbedaan antara penalaran moral remaja delinkuen dan remaja non delinkuen.